

# MANAJEMEN PRODUKSI OPERA BUNGA EJA OLEH SANGGAR SENI ATARAXIA KABUPATEN TAKALAR, PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ryaasanti Fany Faisal<sup>1</sup>, Sugeng Nugroho<sup>2</sup>

Magister Seni

Institut Seni Indonesia Surakarta

e-mail : ryaasantif@gmail.com<sup>1</sup>, sngnugroho@gmail.com<sup>2</sup>

Diterima : 20 Februari 2023. Disetujui : 25 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses produksi sebuah pertunjukan opera yang berjudul Bunga Eja oleh Sanggar Seni Ataraxia Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, penerapan fungsi manajemen yang terdapat pada aspek artistik dan nonartistik. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengambil subjek Opera Bunga Eja pada Sanggar Seni Ataraxia. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan produksi karya Opera Bunga Eja ditengah pandemi Covid 19 tentu tidaklah mudah, membutuhkan cara agar pengelolaan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar, maka dari itu menerapkan fungsi akan manajemen sebaik mungkin untuk menghasilkan karya yang berkualitas, efektif dan efisien.

**Kata kunci:** sanggar seni atarxia, manajemen produksi, manajemen

## ABSTRACT

*This research aims to explain the production process of an opera performance titled "Bunga Eja" by Ataraxia Art Studio in Takalar Regency, South Sulawesi Province, focusing on the application of management functions in both artistic and non-artistic aspects. The qualitative descriptive method is employed in this study, with the subject being the opera "Bunga Eja" at Ataraxia Art Studio. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentary studies. The results of this research indicate that producing the opera "Bunga Eja" amidst the Covid-19 pandemic is certainly not easy. It requires effective management to ensure the smooth running of the performance. Therefore, the implementation of management functions is crucial in order to produce a high-quality, effective, and efficient work.*

**Keyword:** atarxia art studio, production management, management

## PENDAHULUAN

Kegiatan mengelola serta mengatur segala kebutuhan merupakan aktivitas keseharian setiap individu yang akan terus berulang, agar segala sesuatu terlaksana secara baik dan teratur. Aktivitas pengelolaan serta mengatur inilah yang sering kita sebut sebagai kegiatan manajemen.

Seluruh aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan dengan kegiatan manajemen. Manajemen diperlukan manusia dengan tujuan untuk melengkapi semua kebutuhan hidupnya agar lebih terstruktur. Demikian pula halnya sebuah kelompok seni pertunjukan. Untuk mempertahankan eksistensinya, kelompok seni

pertunjukan biasanya mempunyai program kerja dengan menerapkan sistem manajemen tertentu.

Manajemen produksi berfungsi mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan yang berhubungan dengan pertunjukan, dipimpin oleh pimpinan produksi yang akan dibantu oleh bagian seperti marketing, sponsorship, house manager, dan stage manager. Penanggung jawab manajemen artistik adalah sutradara, yang mengendalikan pemain, penata cahaya, penata panggung, penata musik, penata gerak, wardrobe dan makeup. (Jazuly 2014,36). Manajemen tidak hanya diterapkan dalam kelompok seni itu sendiri namun juga digunakan untuk membangun sponsor dan penonton. Sadar akan besarnya pengaruh sponsor dan respon penonton menjadi bagian penting dari pertunjukan karena sebuah karya dapat diukur tingkat

keberhasilannya dari apresiasi penonton dan bentuk kerjasama dengan sponsor.

Sanggar Seni Ataraxia merupakan komunitas seni yang berasal dari Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri sejak tahun 2011. Dalam berproses Sanggar Seni Atraxia selalu mencari cara atau metode untuk produktif dalam memproduksi karya dengan memanfaatkan kearifan lokal, untuk memudahkan kegiatan tersebut penerapan manajemen pada setiap proses pengembangan karya membuat Sanggar Seni Ataraxia bertahan dan eksis sampai sekarang. Salah satu karya terbaiknya adalah Opera Bunga Eja yang di produksi pada tanggal 3 Agustus 2020 dimana pada tahun tersebut pandemi COVID 19 sedang melanda dunia .

Memproduksi karya Opera Bunga Eja ditengah pandemi Covid 19 tentu tidaklah mudah, beberapa cara membutuhkan cara agar pengelolaan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar, maka dari itu menerapkan manajemen seni pertunjukan sebaik mungkin untuk menghasilkan karya yang berkualitas, hal ini bertujuan agar mengurangi resiko kegagalan pertunjukan, menghemat biaya dan mengefisienkan waktu. Seluruh sumber daya manusia yang dimiliki oleh Sanggar Seni Ataraxia dibagi dalam setiap divisi dan diketuai yang lebih berpengalaman dibidangnya dan mengayomi anggota yang lebih muda.

Opera Bunga Eja (Bunga Merah) diangkat dari puisi Makassar klasik yang mengisahkan tentang sosok seorang Amma' (Ibu) yang memiliki anak perempuan dibesarkan dengan menanamkan nilai-nilai lokal Makassar, memiliki doa, harapan orang tua, dan kasih sayang. Bunga Eja digarap dalam bentuk opera dengan menggunakan elemen teater yang menyatukan unsur gerak dan teatrikal musik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memiliki tujuan melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana bentuk Manajemen produksi opera bunga eja pada Sanggar Seni Atarxia Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.

Beberapa kajian pustaka terkait dengan penelitian ini yaitu

#### 1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan ekspresi prasaan manusia yang diungkapkan melalui berbagai macam media, antara lain lewat gerak, lagu atau acting, bunyi atau suara, telah menyandang berbagai macam fungsi (Hadi 45, 2012). Seni pertunjukan juga dapat didefinisikan sebagai seni persembahan serta pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah performing art atau cultural performance dalam bahasa Inggris. Secara garis besar bergagai macam pelembeagaan fungsi seni pertunjukan menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi anatara lain:

- Sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan percayaan atau religi;
- Sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial.

- Sebagai suatu alat pendidikan.
- Sebagai sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi.
- Dapat difungsikan sebagai ekspresi artistik-estetis itu sendiri (Hadi 45,2012).

#### 2. Manajemen

Beberapa pendapat mengatakan kata manajemen berasal dari Inggris, namun menurut Fawarti Gendra Nu dalam bukunya yang berjudul "Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan" menjelaskan kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno ménagement, yang memiliki arti "seni melaksanakan dan mengatur", kata manajemen mungkin juga berasal dari Italia managgiare yang berarti mengendalikan" terutama dalam konteks mengandilkan kuda, yang berasal dari bahasa latin manus yang berarti "tangan". Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi management, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur (Nata Utami 4, 2018). Manajemen merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dalam upaya mencapai upaya tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada. (Nata Utami 3, 2018).

#### 3. Fungsi Manajemen

Bagian terpenting dalam menyukseskan pertunjukan dengan baik adalah penerapan fungsi manajemen Menurut George R Terry (1960) (dalam Jazuly 2014,12) merumuskan fungsi dasar manajemen yang meliputi yaitu: 1. Perencanaan (planning), 2. Pengorganisasian (organizing), 3. penggerakan (actuating), 4. Pengawasan atau evaluasi (controlling)

#### 4. Manajemen Seni Pertunjukan.

Manajemen seni pertunjukan dibagi menjadi dua bagian manajemen artistik, dan manajemen non artistik. Penanggung jawab manajemen Artistik adalah sutradara, yang mengendalikan pemain, penata cahaya, penata panggung, penata musik, penata gerak, wardrob dan makeup. Manajemen non artistik akan mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan yang berhubungan dengan pertunjukan, dipimpin oleh pimpinan produksi yang akan dibantu oleh bagian seperti marketing, sponsorship, house manager, dan stage manager. (Jazuly 2014,36)

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian Manajemen Seni Pertunjukan Opera Bunga Eja Pada Sanggar Seni Ataraxia menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat, yaitu Hotel Grand Kalampa Kelurahan Bajeng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan dimana tempat ini merupakan tempat pementasan Opera Bunga Eja dan sekretariat Sanggar Seni Ataraxia yang berada di Kelurahan Salaka, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, dimana seluruh kegiatan Sanggar Seni Ataraxia berlangsung ditempat tersebut. Wawancara dilakukan terhadap Yus Amin Db selaku

sutradara dan beberapa panitia yang terlibat langsung dalam proses pertunjukan Opera Bunga Eja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain; teknik observasi (pengamatan secara langsung), wawancara, dan yang terakhir adalah studi dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya menerapkan teknik keabsahan data kemudian diuji kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Sanggar Seni Atarxia

Atarxia berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti ketenangan jiwa. Sanggar Seni Atarxia dibentuk untuk memberikan wadah kepada penikmat seni untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk kesenian untuk mencari ketenangan jiwa, disaat Yus Amin Db, Hamra Basra dan Rosmiati membentuk Sanggar Seni Atarxia ditahun 2011 masih kurang sekali kita menjumpai sanggar yang ada di Kabupaten Takalar, maka dari itu mereka membentuk komunitas seni sebagai ruang ekspresi seni.

Setiap tahunnya Sanggar Seni Atarxia membuka open recruitment kepada mereka yang ingin bergabung dan terlihat setiap tahun anggota baru yang masuk didominasi anak muda (Generasi Z). Sebelum mereka dinyatakan resmi bergabung secara kelembagaan mereka harus mengikuti kelas pembekalan yang berisikan materi-materi yang dibawakan oleh orang yang ahli dibidangnya, diharapkan adanya kelas pembekalan merupakan tahap pengenalan awal bagi mereka yang bergabung. Dengan banyaknya anggota baru yang masuk diharapkan sebagai sarana untuk meregenasi kesenian yang ada. Sanggar Seni Atarxia mengembangkan beberapa cabang seni, seperti tari, musik, teater, dan film dan selalu konsisten dalam penguatan sumber daya manusia khususnya di Sulawesi Selatan Kabupaten Takalar. Sanggar Seni Atarxia mengangkat kearifan lokal yang sudah jarang ditemukan menjadi bingkai isu bersama dalam setiap pertunjukan yang dikombinasikan dengan isu yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat sekitar.

Konsistensi dalam muatan nilai-nilai hidup yang dituangkan dalam sebuah karya menjadi misi tersendiri oleh sanggar seni Atarxia. Pementasan sanggar seni atarxia memiliki makna atau nilai-nilai yang dapat memberikan manfaat dan memberikan pengetahuan berdampak pada masyarakat. Sebuah karya tidaklah hanya sebatas gerakan atau suara tanpa makna dan nilai. Semua harus memiliki pesan yang tentunya memberikan makna baik untuk penikmat seni.

Kearifan lokal dan budaya menjadi pijakan utama bagi Sanggar Seni Atarxia untuk merancang program kerja, kegiatan tersebut dibagi menjadi program kerja jangka panjang maupun pendek, antara lain yaitu: latihan rutin, bedah buku, workshop, tadabbur budaya, bedah film, sekolah sastra dan pementasan. Kegiatan yang telah diprogramkan

diharapkan menjadi daya rangsang bagi generasi muda untuk berani mengeksplor kekuatan sebuah kearifan lokal dan mudah mengasah kreativitas.

Bantuan Fasilitas Bidang Kebudayaan oleh Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2015 didapatkan oleh Sanggar Seni Atarxia, dari bantuan ini mereka dapat mengembangkan proses keseniannya bukan hanya di Kabupaten Takalar namun sampai ke Ibu Kota. Pada bulan Agustus tahun 2018 Sanggar Seni Atarxia mewakili Sulawesi Selatan, turut andil dalam perhelatan parade "Tari Nusantara" ke 37 tahun digedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah diikuti oleh 28 provinsi dari seluruh Indonesia, dengan membawakan tari Pangngadakkang. Pada bulan Desember tahun 2018 ikut serta dalam menyukseskan acara "Festival Budaya dan Seminar Internasional La Galigo ke III" dengan membawakan tari empat Etnis yang bertempampat di Watansoppeng, Sulawesi Selatan.

### 2. Sinopsis Opera Bunga Eja

Opera Bunga Eja mengisahkan tentang sosok anak perempuan bernama Sari Bulan Daeng Macora. Amma' merawat dirinya dari bayi hingga dewasa dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang didalamnya terkandung banyak doa dan pengharapan orang tua. Wujud rupanya menggambarkan keindahan semesta, dirinya didik menjadi wanita mandiri dan gigih dalam mencapai keinginannya, kecerdasan yang luas, sifatnya yang tegas atas semua keputusan yang dia ambil, hal ini dilakukan karena cinta akan dirinya dan adat budayanya.

### 3. Manajemen produksi Opera Bunga Eja

Sanggar Seni Atarxia merupakan komunitas seni yang masih bertahan sampai sekarang, melihat banyaknya komunitas seni di Kabupaten yang sudah tidak nampak lagi keberadaannya, sebagian dari mereka juga lebih aktif dalam kegiatan yang dapat mendapatkan keuntungan secara langsung dari segi materi, seperti acara pernikahan, dan acara perhelatan besar. Melihat fenomena ini sanggar Seni Atarxia harus jeli membaca keadaan yang membuat pengembangan seni pertunjukan kian menurun di Kabupaten Takalar, dan salah satunya yaitu lemahnya pengelolaan manajemen seni pertunjukan pada komunitas lain, maka dari itulah Sanggar Seni Atarxia setiap waktu memperkuat manajemen seni pertunjukannya.

Manajemen yang diterapkan oleh Sanggar Seni Atarxia pada pertunjukan Opera Bunga Eja menerapkan manajemen seni pertunjukan yang paparkan oleh M Jazuly pada buku yang berjudul "Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2", dimana manajemen seni pertunjukan dibagi menjadi dua bagian manajemen artistik, dan manajemen non artistik, dimana didalamnya telah terbagi setiap divisi yang dikendalikan oleh sutradara dan pimpinan produksi.

Hal ini dilakukan agar jelasnya pembagian tugas dan alur kerja lebih terarah.

Implementasi fungsi manajemen juga diterapkan untuk menjaga sistem produksi pertunjukan, digunakanlah penerapan fungsi manajemen yang diungkapkan oleh George R Terry pada buku “Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2” oleh M Jazuly. Dimana inti dari teori tersebut diutamakan merencanakan, mengerjakan, dan mengevaluasi, agar seluruh kegiatan yang ada pada Sanggar Seni Ataraxia dapat mencapai tujuan efisien dan efektif. Efektif yang berarti dapat menghasilkan karya yang baik sesuai dengan tujuan awal perancangan, sedangkan efisien berarti menggunakan tenaga dan biaya tanpa adanya penyimpangan dan secara rasional.

#### 4. Manajemen Artistik

Manajemen artistik merupakan wilayah yang dikendalikan langsung oleh sutradara membawahi pemain, penata cahaya, penata panggung, penata musik, penata gerak, penata kostum dan penata rias. Kekuatan sutradara dalam mengatur sebuah pertunjukan akan sangat terlihat ketika pertunjukan sedang berlangsung.

Bunga Eja merupakan puisi Makassar hasil karya anak muda Takalar yang bernama Hanif Rangga, puisi Bunga Eja selanjutnya dialih wahanakan menjadi sebuah pertunjukan yang menggabungkan unsur seni seperti, tari, musik dan teater. Dengan menggunakan nama serupa akhirnya pertunjukan ini diberi nama Opera Bunga Eja yang sutradarai oleh Yus Amin Db. Sebagai sutradara Yus Amin menerapkan manajemen secara disiplin dan telaten agar pergerakan dapat terarah, dilakukan proses produksi yang cukup lama, dari pencetusan ide hingga pementasan dilakukan sekitar lima hingga enam bulan. Melihat keadaan pandemi masih berlangsung latihan tetap harus menerapkan protokol 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) . Latihan rutin yang biasa dilakukan tiga kali dalam seminggu, kali ini latihan semakin mendekati hari latihan semakin ditambah untuk memaksimalkan pementasan.

Bulan pertama sutradara melakukan riset untuk mengembangkan sebuah puisi menjadi sebuah alur cerita agar memudahkan pembuatan naskah. Kegiatan ini dilakukan bersama penulis puisi untuk mendapatkan alur yang tepat, karena tidak banyak dialog pada pementasan ini maka diputuskan adegan di buat perbabak, Tari Amma’ Ciang, proses keliharin, proses pendewasaan. Hal ini tidaklah muda karena ini kali pertama sutra membuat pementasan yang banyak terkandung simbol-simbol didalamnya dan ini haru di tangkap oleh pemain untuk menyalurkan kepada penonton nanti

Bulan kedua memasuki pemilihan pemain. Sutradara akan memilih sesuai dengan peran yang dibutuhkan oleh naskah. Pada awal latihan seluruh pemain lebih mengfokuskan mengolah tubuh dan olah rasa, hal ini dilakukan agar pemain lebih mempersiapkan tubuh, dan mendalami karakter ketika naskah telah dibagi oleh sutradara.

Bulan ketiga sutradara akan membagikan naskah, bukan hanya pemain yang mendapatkan naskah namun seluruh divisi akan dapat agar dapat menganalisa naskah sesuai dengan representatif mereka dari setiap divisi mereka masing-masing. Pada saat pemain memasuki masa pendalaman karakter, divisi lainnya akan mempersiapkan kelengkapan pementasan seperti, penata musik, kostum, penata rias dan penata panggung.

Bulan keempat dan bulan kelima pola pementasan sudah terlihat, latihan yang awal dilakukan perbabak akan digabung menjadi satu kesatuan, beberapa kostum dan riasan sudah dikenakan begitu pula dengan musik dan tata panggung. Hal ini dilakukan sutradara untuk melihat bagian-bagian yang perlu ditambah maupun dihilangkan dalam elemen pementasan. Kegiatan tersebut akan berlangsung hingga hari pementasan.

Memasuki bulan terakhir latihan yang awalnya tiga kali dalam seminggu ditambah menjadi setiap hari, namun latihan tidak akan seberat diawal karena pemain sudah didorong sejak awal untuk mengurangi porsi agar stamina pemain dapat terjaga , sutradara hanya akan melakukan finishing pada seluruh bagian untuk menyempurnakan pertunjukan.

#### 5. Manajemen Nonartistik

Manajemen nonartistik berperan penting dalam mempersiapkan bagian-bagian yang berada diluar pertunjukan seperti, bagian administrasi produksi, keuangan, pemasaran, konsumsi, publikasi, dan beberapa hal lainnya diluar aspek pertunjukan lainnya.

Dalam keuangan didapatkan dari hasil mengisi sebuah acara pesta pernikahan atau perhelatan besar. Sanggar Seni Ataraxia tidak pernah berharap adanya bantuan dari pihak pemerintah setempat maupun pihak swasta karena melihat kurangnya kepedulian akan proses pengembangan seni, melihat fenomena ini Sanggar Ataraxia mencoba untuk mandiri untuk menghidupi dirinya sendiri dan menghidupkan kesenian yang ada di Kabupaten Takalar. Dari uang tersebut bidang keuangan akan mengelola kebutuhan pertunjukan .

Sementara pada bidang pemasaran Sanggar Seni Ataraxia menggunakan media platform media sosial untuk menyebarkan informasi seperti facebook, Instagram dan Whatsapp. Pemasaran dalam menggunakan media sosial tidak menggunakan biaya banyak dan orang akan lebih mudah mendapatkan informasi tersebut, walaupun Sanggar Seni Ataraxia tetap menggunakan baliho sebagai sarana media pemasaran yang dipasang di beberapa titik agar acara terlihat lebih meriah dan juga sebagai tanda tempat berlangsungnya acara pertunjukan. Sangat di tekankan juga untuk selalu mematuhi protokol kesehatan (3M) pada saat pertunjukan berlangsung untuk menjaga kesehatan bersama.



Gambar 1. Brosur Pemesaran



Gambar 2. Alur Memasuki Gedung

Dalam hal ticketing, di lakukan dua bulan sebelum acara berlangsung, dijual dengan kapasitas gedung yang digunakan dan tetap memperhatikan agar penonton tetap menjaga jarak pada saat pementasan berlangsung. Hal ini juga hasil dari pertimbangan Tim Satgas Covid yang memberikan izin melakukan pementasan namun tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

## PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada Sanggar Seni Ataraxia mengenai “Manajemen Produksi Opera Bunga Eja pada Sanggar Seni Ataraxia Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan”, maka model produksi Opera Bunga Eja mengacu pada fungsi manajemen meliputi, Planning (perencanaan) melakukan tahapan riset, pemilihan tema, pembuatan naskah, pemilihan pemain. Organizing (pengorganisasian) pembentukan kepanitiaan dengan menentukan setiap devisi agar pembagian tugas dapat terlihat lebih jelas. Actuating (pelaksanaan) kegiatan ini dilakukan secara bertahap seperti, proses pembuatan naskah, pembuatan jadwal latihan, proses latihan rutin, sampai pelaksanaan kegiatan peryunjukan. Controlling (pengawasan) secara berkala oleh sutradara yang akan dilakukan pada saat latihan, pemilihan tempat pementasan, melakukan evaluasi hingga sampai hari pertunjukan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, Muhammad. 2014. Manajemen Seni Pertunjukan 2. Semarang: Graha Ilmu.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012.
- Utami, fawarti Gendra Nata. 2018. Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Press.
- N.Riantiaro. 2011. Kitab Teater. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Takari, Muhammad .2008. Manajemen Seni. Medan: Studia Kultura